

**PEMBENTUKAN KOMPETENSI MENULIS *HANZI* SISWA
SMAN 2 SIDOARJO MELALUI *MENTORING LEARNING*
MODEL DENGAN MENGGUNAKAN PENULISAN
KALIGRAFI SEBAGAI MEDIA**

Galih Wibisono¹, Subandi Subandi², Mamik Tri Wedawati³, Muhammad Farhan Masrur⁴, Urip Zaenal Fanani⁵

¹Universitas Negeri Surabaya, galihwibisono@unesa.ac.id

²Universitas Negeri Surabaya, subandi@unesa.ac.id

³Universitas Negeri Surabaya, mamikwedawati@unesa.ac.id

⁴Universitas Negeri Surabaya, muhhammadmasrur@unesa.ac.id

⁵Universitas Negeri Surabaya, zaenalfanani@unesa.ac.id

ABSTRACT

The skill of writing letters is a basic competency that is used as a reference for more complex learning process. Learning in Mandarin has no exception, which has a Hanzi typeface which has very basic differences for Indonesian native-speaking learners. To help overcome difficulties writing hanzi, research has been carried out using the mentoring learning model. Through this learning model, students are given the opportunity to be creative and renew their maximum potential to actualize it into works of calligraphy in the form of Chinese writing. During the calligraphy writing process students receive assistance. To get feedback, data analysis was carried out including data obtained from technical observations, aspects of interaction between educators and students, interactions between students, the implementation stage, then data in the form of students' calligraphy writing results, as well as the evaluation stage. Hanzi calligraphy is analyzed based on the number of strokes, stroke order, stroke construction, and aesthetic aspects. Based on the data analysis results can be used to draw conclusions, that the mentoring learning model has shown a very significant role in helping students overcome difficulties and at the same time being able to build competence in writing Chinese hanzi calligraphy.

Keywords: *Implementation Mentoring Learning Model, Writing skills, Calligraphy, High Schools Student*

ABSTRAK

Keterampilan menulis huruf merupakan kompetensi dasar yang digunakan sebagai acuan untuk proses pembelajaran berikutnya yang lebih kompleks. Tidak terkecuali dalam pembelajaran Bahasa Mandarin, yang memiliki jenis huruf *hanzi* yang memiliki perbedaan yang sangat mendasar bagi pembelajar berbahasa ibu bahasa Indonesia. Untuk membantu mengatasi kesulitan menulis huruf *hanzi* telah dilakukan penelitian dengan menggunakan *mentoring learning model*. Melalui model pembelajaran ini peserta didik diberi kesempatan untuk berkreasi dan memberdayakan potensi yang dimiliki secara maksimal untuk mengaktualisasikan

ke dalam karya seni kaligrafi berupa tulisan *hanzi*. Selama proses penulisan kaligrafi peserta didik diberi pendampingan. Untuk mendapat umpan balik dilakukan analisis data meliputi data yang diperoleh dari teknik observasi, meliputi aspek interaksi antara pendidik dengan peserta didik, interaksi antar peserta didik, tahap pelaksanaan, kemudian data berupa hasil tulisan kaligrafi peserta didik, serta tahap evaluasi. Kaligrafi huruf *hanzi* dianalisis berdasarkan aspek jumlah guratan, urutan guratan, konstruksi guratan, dan aspek estetika. Berdasarkan hasil analisis data dapat digunakan untuk menarik simpulan, bahwa *mentoring learning model* telah menunjukkan peranannya yang sangat signifikan untuk membantu mengatasi kesulitan peserta didik dan sekaligus dapat untuk membangun kompetensi menulis kaligrafi huruf *hanzi* China.

Kata kunci: Penerapan Model Pembelajaran Mentoring, Keterampilan Menulis, Kaligrafi, Siswa SMA

PENDAHULUAN

Bahasa Mandarin merupakan pelajaran bahasa asing baru dalam kurikulum sekolah jika dibandingkan dengan bahasa asing lain yang umum diajarkan pada pendidikan tingkat menengah seperti bahasa Jerman, bahasa Jepang, dan bahasa Arab. Meskipun demikian, sekolah yang menyelenggarakan pembelajaran bahasa Mandarin khususnya di Surabaya dan daerah sekitarnya setiap tahunnya ada penambahan. Sekolah yang menempatkan Bahasa Mandarin sebagai mata pelajaran (bukan sebagai ekschoole), jenjang mulai diajarkannya juga bervariasi, ada yang mulai dari kelas X ada juga yang baru diajarkan di kelas XI. SMAN 2 Sidoarjo Jawa Timur merupakan salah satu sekolah yang sudah cukup lama menyelenggarakan pembelajaran bahasa Mandarin, yang dimulai dari kelas XI semester pertama. Pada pembelajaran tahap awal peserta didik mengalami kesulitan khususnya terkait penulisan huruf *hanzi*. Huruf *hanzi* menjadi unsur bahasa yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Mandarin karena setiap kosa kata sudah melambangkan suatu makna dan selalu dituliskan dengan huruf *hanzi* serta semua materi juga disajikan dengan menggunakan huruf *hanzi*. Oleh karena itu, pendidik juga harus membentuk kompetensi membaca dan menulis huruf *hanzi* dalam proses pembelajaran.

Bahasa Mandarin memiliki beberapa keunikan selain sebagai bahasa yang memiliki nada pada tataran kelas kata atau dalam bahasa Mandarin disebut

shengdiao yang bersifat distingtif, yaitu menentukan makna dan merubah makna. Selain itu, juga dari jenis huruf yang digunakan, seperti yang telah disinggung di depan, bahwa jenis huruf yang digunakan berupa huruf *hanzi*, yaitu jenis huruf yang berfungsi sebagai lambang makna. Penulisan huruf *hanzi* memiliki ketentuan dan urutan coretan/guratan yang juga menjadi ciri atau karakteristik bahasa Mandarin. Urutan dan bentuk coretan/guratan dalam penulisan huruf *hanzi* memiliki ketentuan dan tidak hanya sekedar mengutamakan bentuk huruf (Kao, 2006; Xu et al., 2013). Karena setiap huruf *hanzi* memiliki sejarah riwayat terbentuknya masing-masing huruf dan memiliki hubungan yang sangat erat dengan unsur budaya dan kondisi alam lingkungan masyarakat China. Oleh karena itu, setiap huruf *hanzi* merupakan lambang dari setiap realita yang ada di alam sekitar dan budaya kehidupan masyarakat China. Akibatnya, dalam pembelajaran bahasa Mandarin tidak hanya menekankan aspek keterampilan berbahasa saja tetapi juga memasukkan unsur budaya dan seni sebagai pengetahuan pendukung.

Tujuan dimasukkannya unsur seni dan budaya ke dalam materi bahasa Mandarin selain sebagai unsur pendukung dalam rangka membentuk kompetensi berbahasa peserta didik, juga dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk menghilangkan kejenuhan dan untuk membangun motivasi peserta didik (Subandi, 2014; Arista et al., 2020). Salah satu materi seni yang juga memiliki nilai budaya ialah kaligrafi. Dalam masyarakat China, kaligrafi huruf hanzi memiliki yang panjang dan juga memiliki nilai budaya yang sangat tinggi. Sejak jaman sistem kekaisaran kuno kaligrafi sudah menjadi tradisi baik di kalangan kekaisaran maupun dalam lingkungan masyarakat umum khusus di kalangan seniman, para punjanga dan sastrawan. Hampir semua produk bahasa baik yang berupa peribahasa, filosofi, untaian kata-kata mutiara dan sejenisnya didokumentasikan dalam bentuk kaligrafi. Oleh karena itu, materi kaligrafi dipilih dalam penelitian ini, karena selain memiliki nilai seni yang tinggi juga karena memiliki nilai budaya yang tinggi, memiliki riwayat dan sejarah yang berhubungan dengan alam kehidupan, serta hasil karya kaligrafi di China juga memiliki atau mengandung ajaran luhur sebagai hasil budaya masyarakat China. Melalui pengenalan kaligrafi huruf hanzi diharapkan dapat menarik minat peserta didik, sehingga dapat

menumbuhkan motivasi belajar. Dan pada akhirnya peserta didik menjadi senang terhadap huruf hanzi serta dapat meminimalisir kesulitan yang dihadapi peserta didik terhadap materi huruf hanzi.

Kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik dapat diminimalisir salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat (Mr et al., 2018). Lebih lanjut (Masrur, 2020; Wibisono et al., 2019) menyebutkan, salah satu solusi penyelesaian permasalahan pembelajaran ialah, ketepatan penggunaan model pembelajaran. Sehubungan hal tersebut, untuk membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi peserta didik, dipilih *Mentoring Learning Model* (MLM) sebagai solusi yang dapat menyelesaikan permasalahan. Karena, MLM merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang lebih memprioritaskan pada kerja praktek dengan bentuk pendampingan/mentoring, sehingga selama proses berjalan aktivitas peserta didik tetap dalam pembimbingan guru. MLM cocok untuk jenis kegiatan produktif seperti penulisan kaligrafi, karena hasil kerja peserta didik berupa kaligrafi digunakan sebagai tagihan di akhir kegiatan belajar. Artinya, sebagai salah satu indikator ketuntasan dan ketercapaian tujuan pembelajaran, ditandai oleh produk hasil kerja praktek peserta didik berupa tulisan kaligrafi China. Untuk mempermudah dan mempercepat proses pembentukan keterampilan pada peserta didik, pembelajaran yang lebih menekankan kerja praktek langsung dengan bentuk pendampingan seperti MLM ini terbukti lebih tepat dan efektif. Karena peserta didik dapat menemukan pengalaman yang lebih kongkrit dan nyata, sehingga membantu proses pemahaman peserta didik.

Penetapan model pembelajaran sebelum pelaksanaan proses pembelajaran sangat penting karena, model pembelajaran juga memiliki relevansi dengan penentuan karakteristik materi dan bentuk pembelajaran, oleh karena itu sebelum pembelajaran dimulai harus sudah ditetapkan model pembelajaran yang akan digunakan (Masrur et al., 2019). Diperkuat pendapat Arends (1997: 7) model pembelajaran merupakan suatu kerangka perencanaan konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran (lihat juga Trianto, 2007:5; Sanjaya, 2009:72;

Joyce, 2000: 9). Selanjutnya Lawson (1995: 4) juga menyebutkan bahwa setiap model mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Subandi dkk (2019: 186) menyebutkan, model pembelajaran harus mampu mengarahkan peserta didik untuk lebih dapat berperan aktif sehingga memberi kebebasan untuk mendesain dan mengonstruksi pemahaman sendiri sesuai dengan pengalaman yang dialami. Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran memiliki peranan yang sangat signifikan dalam proses pembelajaran, sehingga ketepatan penggunaan model pembelajaran berpengaruh terhadap keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran.

MLM merupakan salah satu model pembelajaran yang cocok untuk jenis mata kuliah produktif. Fokus mentoring lebih diprioritaskan untuk membantu kesulitan mahasiswa agar dapat menghasilkan suatu produk dengan baik karena, kualitas produk mahasiswa dijadikan sebagai salah satu indikator untuk menetapkan berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran Benkwitza (2019). Secara garis besar Purwadarminta (2000: 8) menyampaikan konsep mentoring merupakan proses pembelajaran yang melibatkan seseorang guna melakukan pendampingan dalam rangka memantau sekaligus membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh peserta didik guna mencapai hasil pembelajaran secara maksimal. Depdiknas mengimplementasikan konsep pendampingan tersebut seperti berikut: “Kegiatan membelajarkan kelompok yang berangkat dari kebutuhan dan kemampuan mereka atas dasar interaksi dari, oleh, dan untuk anggota dalam kelompok serta kesetiakawanan antara kelompok dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya (2000: 4).

MLM memiliki peran sebagai berikut (a) fasilitator; (b) motivator; (c) katalisator; (d) negosiator; (e) supervisor; (f) komunikator; (g) evaluator (Premkumar, 2014; Depdiknas, 2000:7). Pendamping atau mentor sebagai fasilitator menurut Heidi (2019) dan Abidin (1999: 6) memiliki empat fungsi dalam mengelola pembelajaran, yaitu: (1) sebagai narasumber; (2) sebagai guru; (3) sebagai mediator; (4) sebagai penantang, fasilitator harus mampu menolong dan

mengemukakan potensi dan kapasitas pembelajar sehingga dapat melakukan berbagai aktivitas pengembangan.

Adapun teknik atau strategi yang dapat dilakukan oleh seorang mentor pada saat melakukan proses mentoring belajar adalah: (a) mentor perlu mendengar permasalahan, gagasan dan pemikiran, serta kecenderungan peserta didik; (b) mentor harus berupaya terus dalam meningkatkan motivasi peserta didik agar aktif dan memiliki semangat tinggi dalam mencapai keberhasilan belajar; (c) mentor perlu menyesuaikan diri dengan peserta didik yang didampinginya; (d) mentor harus mengembangkan komunikasi dengan para anggota kelompok belajar; (e) mentor perlu mencari, menggali, dan mendayagunakan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman peserta didik; (f) mentor perlu mengembangkan kemampuan peserta didik sebagai anggota dari kelompok belajar; (g) mentor perlu mempertahankan semangat eksperimentasi dan eksplorasi dalam usaha memecahkan semua masalah yang dihadapi oleh peserta didik dan atau kelompok belajar; dan (h) mentor dituntut profesional dalam memberikan pendampingan (Depdiknas, 2000:10; Antti, 2019; Raymond, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan dengan jenis pendekatan kualitatif, karena data penelitian ini berupa hasil penulisan kaligrafi peserta didik dan gambaran tindakan dan performance peserta didik dan pendidik selama proses pembelajaran berlangsung yang diperoleh melalui teknik observasi bebas. Subyek penelitian ini ialah, siswa kelas XI MIPA 2 yang berjumlah 30 siswa dan dibagi menjadi 6 kelompok. Pembagian kelompok ditujukan untuk menyesuaikan jumlah mentor untuk memudahkan proses pendampingan sedangkan penulisan kaligrafi dilakukan secara mandiri. Data penelitian ini ada dua jenis, pertama data berupa tulisan kaligrafi yang ditulis oleh peserta didik. Data kedua berupa atmosfer selama pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan *mentoring learning model* meliputi aspek interaksi peserta didik dan evaluasi yang diperoleh melalui teknik observasi bebas. Untuk memastikan aspek ketercapaian, maka indikator yang digunakan adalah dengan mendasari konsep teoritis penulisan kaligrafi huruf *hanzi* dan MLM. Hasil analisis data disajikan dengan metode

deskriptif, yaitu data dideskripsikan secara detail dan menyeluruh untuk mengungkap fenomena data sesuai fakta yang riil.

Pembahasan

Interaksi kelas merupakan salah satu unsur dalam pembelajaran yang dapat digunakan sebagai salah satu indikator ketercapaian dalam proses pembelajaran yang lebih menekankan pembelajaran berbasis proses. Karena melalui interaksi juga akan tergambarkan aspek keaktifan peserta didik, proses mengonstruksi pemahaman, tingkat pemahaman terhadap materi, terbentuknya motivasi dan lainnya. Dalam aspek interaksi ini diklasifikasikan atas dua bentuk, yaitu interaksi antar peserta didik dan interaksi antara guru dengan peserta didik, masing-masing dideskripsikan seperti berikut ini.

Interaksi antara Guru dengan Peserta Didik

Pada tahap awal, sebagai tahap pembukaan terlebih dahulu guru menyampaikan materi yang akan dipelajari, menjelaskan tujuan dan bentuk pembelajaran serta mekanisme yang harus disepakati bersama. Guru juga memberikan kesempatan bertanya kepada peserta didik, jika ada yang belum dapat dipahamii terkait apa yang telah dijelaskan. Hal ini menunjukkan bahwa ada upaya dari guru untuk menciptakan atmosfer pembelajaran yang demokrasi dan tidak didominasi oleh pihak guru. Strategi guru ini dapat menumbuhkan kesadaran dan tanggungjawab kepada peserta didik, karena menyadari bahwa guru melibatkan peserta didik untuk terlibat dan berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Peserta didik memanfaatkan kesempatan yang diberikan oleh guru dengan baik, dengan munculnya tiga pertanyaan dari tiga peserta didik yang berbeda. Teknik merespon yang digunakan oleh guru juga tidak menunjukkan adanya indikasi dominasi dan otoritasnya terhadap peserta didik. Hal ini ditandai dengan adanya upaya guru untuk mengembalikan pertanyaan tersebut kepada para peserta didik, dengan tujuan untuk membentuk keberanian menyampaikan pendapat dan untuk membangun inisiatif pada peserta didik agar terbentuk kesadaran untuk mengkritisi setiap permasalahan yang dihadapi. Sebaliknya guru memberikan

penguatan dan penyempurnaan atas respon dari para peserta didik, yang dapat dimaknai sebagai upaya guru untuk mengapresiasi hasil pemikiran peserta didik dengan harapan akan terbentuk rasa percaya diri dan motivasi pada peserta didik. Setelah tahap awal dipastikan tidak ada pertanyaan, guru langsung meminta peserta didik untuk segera mengatur tempat duduk dan mengemas semua peralatan. Selanjutnya guru meminta tiga peserta didik untuk membantu membagi perangkat yang akan digunakan kepada semua peserta didik. Pendekatan interaksi yang digunakan oleh guru mencerminkan bentuk interaksi dua arah dengan memberdayakan peserta didik untuk berperan aktif sebagai bentuk upaya guru membangun tanggungjawab peserta didik dan membangun atmosfir kelas untuk lepas dari suasana yang kaku dan psikis peserta didik yang tertekan. Atmosfir seperti sangat diperukan dalam proses pembelajaran, karena minimal akan membuat peserta didik akan menjadi merasa nyaman dan menikmati suasana pembelajaran, sehingga juga akan dapat membangun motivasi peserta didik.

Tahap pembukaan yang dilakukan oleh guru sudah sangat bagus, penyampaian mekanisme dan instruksi yang harus dipatuhi serta dilaksanakan bersama telah disampaikan dengan sangat jelas. Sehingga pada tahap pelaksanaan tidak terjadi permasalahan dan atau kesalahan mendasar akibat ketidakjelasan mekanisme maupun akibat ketidaksesuaian dengan instruksi. Hal ini terbukti selama proses pembelajaran, guru tidak sekalipun melakukan penjelasan ulang maupun teguran terhadap peserta didik. Pertanyaan dari peserta didik di tengah proses pembelajaran berlangsung, juga lebih bersifat konfirmasi guna memperoleh kepastian serta akibat peserta didik yang berkeinginan untuk mengembangkan proses bafikir lebih dari yang diinstruksikan oleh guru.

Memasuki tahap pelaksanaan kerja kelompok, tim peneliti yang terdiri atas satu mentor native dan tiga guru lokal (sekaligus berperan sebagai mentor), secara serempak segera menyebar untuk melakukan mentoring dengan teknik berkeliling secara bergantian, sehingga semua kelompok mendapatkan kesempatan mentoring oleh semua mentor. Teknik ini juga ditujukan untuk memberikan perlakuan dan kesempatan yang sama kepada semua kelompok. Selama proses mentoring selain untuk membantu peserta didik dan atau kelompok ketika mendapat masalah atau

kesulitan, tim mentor juga sekaligus melakukan pengamatan terhadap aktivitas peserta didik selama melakukan kerja kelompok. Jika dalam proses mentoring didapatkan permasalahan pada mahasiswa atau kelompok, tim mentor (guru dan mentor native) langsung meminta semua kelompok berhenti sebarata dan memperhatikan permasalahan yang akan dijelaskan oleh perwakilan tim mentor. Permasalahan yang bersifat personal atau kelompok dijadikan sebagai permasalahan seluruh kelas, agar peserta didik atau kelompok yang memiliki permasalahan tidak menjadi berkecil hati dan tetap bersemangat. Selain itu, agar materi pertanyaan juga dapat dikonsumsi oleh semua peserta didik, sehingga ketika melakukan pembahasan terhadap setiap permasalahan, diharapkan permasalahan tersebut segera mendapat solusi penyelesaian, permasalahan tidak menjadi berlarut-larut serta agar kesalahan yang sama tidak dilakukan oleh peserta didik atau kelompok lain.

Interaksi antar Peserta Didik

Interaksi antar peserta didik mulai nampak secara riil ketika memasuki kerja kelompok, khususnya di antara peserta didik dalam satu kelompok. Karena ketika sudah memasuki tahap kerja kelompok, kewenangan sistem kerja sepenuhnya sudah diserahkan kepada peserta didik sedangkan tim mentor sebatas memonitor dan membantu ketika terjadi permasalahan atau kesulitan. Bentuk tugas kelompok menulis lima huruf hanzi dari sepuluh huruf hanzi yang telah diajarkan, memilih secara bebas sekaligus membuat urutan guratan dan deskripsi maknanya. Pembagian tugas antar anggota masing-masing kelompok sepenuhnya diserahkan kepada masing-masing kelompok, sehingga menghasilkan variasi yang cukup bagus. Ada kelompok yang melakukan pembagian tugas dengan cara membagi ke dalam kelompok kecil di internal kelompoknya, ada juga kelompok yang setiap anggota diminta langsung mengerjakan sendiri-sendiri terlebih dahulu. Para anggota masing-masing kelompok yang menggunakan jenis pembagian tugas ini menyepakati, hasil kerja dari kelompok kecil dan atau individu sebelum dikompilasikan sebagai hasil akhir, terlebih dahulu dilakukan pembahasan bersama untuk mendiskusikan kekurangan dan kelebihan diantara hasil kerja mereka.

Selanjutnya disepakati dan ditetapkan hasil akhir sebagai hasil kerja kelompok. Sebagian kelompok lagi menetapkan dari awal dikerjakan bersama-sama sekaligus dilakukan pembahasan sehingga sekali kerja langsung diperoleh hasil kerja kelompok. Terkait mekanisme kerja tim mentor tidak intervensi, semua sepenuhnya diserahkan kepada masing-masing kelompok.

Keaktifan dan kerjasama antar anggota kelompok sudah sangat bagus dan terjadi interaksi positif, semua anggota dalam satu kelompok terjadi diskusi dan debat akademik sehingga antar anggota bersinergis untuk memperoleh hasil yang maksimal melalui kerja keras bersama. Meskipun secara personal masih muncul yang sangat dominan tetapi, secara umum semua anggota menunjukkan perannya masing-masing secara aktif dan produktif. Semua kelompok juga menunjukkan keaktifannya dengan ditandai secara bergantian semua kelompok mengajukan pertanyaan baik pertanyaan sebagai akibat dari ketidak tahuan maupun pertanyaan yang bersifat konfirmasi. Munculnya pertanyaan dapat digunakan sebagai indikator atas perhatian dan tanggungjawab peserta didik terhadap keterlaksanaan proses pembelajaran dengan baik serta, menandakan adanya proses komunikasi dan interaksi dua arah yang menandakan proses pembelajaran tidak didominasi oleh salah satu pihak saja. Strategi yang digunakan oleh tim mentor untuk merespon pertanyaan peserta didik juga sangat bagus. Semua pertanyaan dijadikan sebagai permasalahan klasikal bukan hanya permasalahan milik kelompok penanya. Sehingga ketika tim mentor merespon setiap pertanyaan, terlebih dahulu oleh tim mentor dikembalikan kepada semua peserta didik terlebih dahulu. Hal ini selain bertujuan untuk memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpendapat dan memberikan kesempatan untuk membangun pengalaman memecahkan masalah, sekaligus juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat kompetensi dan kecakapan peserta didik dalam menyikapi terhadap setiap permasalahan yang muncul.

Sesuai kesepakatan yang telah disepakati bersama, sepuluh menit sebelum jam pelajaran berakhir, kerja kelompok harus sudah diakhiri dan hasil kerja kelompok juga harus dikumpulkan. Pada saat perwakilan tim mentor menyampaikan bahwa waktu kerja kelompok sudah selesai, lima kelompok sudah dalam kondisi siap mengumpulkan hasil akhir dan hanya ada satu kelompok yang

masih meminta waktu karena masih harus menuliskan nama dan identitas anggota kelompok. Artinya, secara substansi semua kelompok dapat melaksanakan kesepakatan dengan baik yang berdampak pada keterlaksanaan kerja kelompok dengan baik dan tepat waktu. Pada fase penutup perwakilan tim mentor menyampaikan, bahwa hasil kerja kelompok akan dibagikan kembali setelah mendapatkan evaluasi dan masukan dari tim mentor.

Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap pemberian materi berupa pengenalan jenis dan teknik guratan dan selanjutnya materi huruf hanzi sederhana dengan bentuk penulisan kaligrafi. Pada tahap ini teknik penyajian materi yang dilakukan oleh tim mentor sudah sangat jelas, sistematis, dan mudah diikuti. Karena materi disajikan satu demi satu, setiap satu jenis materi diberikan penjelasan beserta contoh penulisannya, serta langsung diikuti kegiatan praktek oleh peserta didik. Selanjutnya peserta didik diminta untuk mempraktekkan menulis jenis guratan yang telah dicontohkan oleh tim mentor pada kertas yang telah dibagikan bersama kuas (alat tulis) beserta cairan tinta. Setiap satu jenis guratan peserta didik diminta untuk mempraktekkan berulang-ulang agar menjadi terbiasa. Pada saat peserta didik mempraktekkan semua tim mentor berkeliling melakukan pendampingan sekaligus pembimbingan. Berdasarkan hasil pengamatan, pada tahap awal, semua peserta didik mengalami kesulitan terutama terkait teknik memegang kuas dan saat praktek menggoreskannya. Sehingga, sampai pada hasil praktek goresan ketiga, hasilnya semua masih belum kelihatan rapi, masih terdapat cairan tinta yang keluar dari batas garis pemandu akibatnya bentuk guratan menjadi terkesan kotor dan kaku serta belum menampilkan kesan estetikanya. Oleh karena itu, peserta didik diminta lagi terus berlatih dengan bimbingan tim mentor agar teknik memegang kuas dan gerakan menggoreskannya menjadi terbiasa. Secara umum sampai pada goresan yang ketujuh, mayoritas hasilnya sudah kelihatan cukup bagus, rapi, dan sudah memiliki nilai estetika. Setelah semua jenis guratan selesai dipraktekkan, selanjutnya perwakilan tim mentor memberikan contoh penulisan huruf hanzi sederhana, yaitu huruf hanzi angka sepuluh “十” /*shí*/ sambil dijelaskan urutan masing-masing

guratan. Selanjutnya masing-masing peserta didik diminta untuk mempraktekkan menuliskannya di bawah pembimbingan tim mentor sampai dapat menghasilkan bentuk huruf yang memenuhi aspek kebenaran urutan guratan dan bentuk, kerapian dan kebersihan, serta menghasilkan nilai estetika. Sebagai bentuk latihan berikutnya, tim mentor mengajarkan huruf hanzi matahari “日”/rì/ juga dengan teknik penulisan kaligrafi. Setelah dijelaskan teknik penulisan dan urutan guratan, masing-masing peserta didik diminta mempraktekkan menuliskan huruf hanzi “日”/rì/ hingga benar-benar peserta didik merasa sudah tidak kaku atau canggung lagi serta terus di bawah pendampingan dan pembimbingan tim mentor. Sebagai materi untuk kerja kelompok, tim mentor menuliskan sepuluh jenis huruf hanzi, yaitu terdiri atas huruf angka empat “四”/sì/, huruf angka lima “五”/wǔ/, huruf angka enam “六”/liù/, huruf angka sembilan “九”/jiǔ/, huruf hanzi dalam “中”/zhōng/, huruf hanzi penunjuk ini “本”/běn/, huruf hanzi orang “人”/rén/, huruf hanzi air “水”/shuǐ/, huruf hanzi tanah “土”/tǔ/, dan huruf hanzi arah utara “北”/běi/. Selanjutnya setiap kelompok diberi kebebasan untuk memilih lima dari kesepuluh jenis huruf hanzi tersebut untuk ditulis dalam bentuk kaligrafi dan dikerjakan secara kelompok. Selain menulis dalam bentuk kaligrafi setiap kelompok juga harus menuliskan jumlah guratan serta urutan penulisan guratan setiap huruf hanzi yang dipilih. Pada tahap pelaksanaan ini, selain teknik penyajian materi yang dilakukan oleh tim mentor sudah sangat jelas dan mudah dipahami, penyampaian instruksi yang harus dilakukan oleh peserta didik juga sudah sangat jelas dan mudah dipahami oleh semua peserta didik, sehingga ketika peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan oleh tim mentor tidak terjadi kesalahan maupun permasalahan yang mendasar.

Hasil Kerja Kelompok Peserta Didik

Jenis data ketiga berupa 30 tulisan huruf hanzi dengan bentuk kaligrafi sebagai hasil kerja dari enam kelompok. Dari aspek ketuntasan, semua kelompok dapat menuntaskan dengan setiap kelompok menulis lima huruf hanzi. Berdasarkan hasil analisis, diantara 30 huruf hanzi secara umum dapat dikatakan sudah begus dan dari aspek bentuk huruf hanzi dapat dikatakan sudah memenuhi kriteria

konstruksi bentuk huruf *hanzi*. Namun demikian masih ditemukan beberapa bentuk dan jenis kesalahan, meskipun kesalahan tersebut tidak terlalu mendasar dan tidak bersifat mayoritas. Jenis kesalahan yang ditemukan diklasifikasi seperti berikut ini.

a Jumlah Guratan

Dari tigapuluh hasil karya peserta didik dua puluh tujuh hasil karya peserta didik bagus dan sudah benar dari aspek jumlah guratan. Namun demikian masih ada tiga jenis huruf *hanzi* karya peserta didik terjadi kesalahan dalam aspek jumlah guratan. Kesalahan jumlah guratan yang dilakukan peserta didik, ialah terjadi pada tiga jenis huruf *hanzi*, yaitu pada huruf *hanzi* “四”/sì/, huruf *hanzi* “五”/wǔ/ dan “中”/zhōng/. Semua kesalahan pada ketiga jenis huruf *hanzi* tersebut, terjadi pada jenis guratan *hengzhe*, yaitu satu jenis guratan hasil dari paduan dua jenis guratan yang dipahami sebagai dua jenis guratan. Akibatnya, jumlah guratan menjadi bertambah satu guratan dari jumlah guratan yang sebenarnya. Pertama kesalahan pada huruf *hanzi* “四”/sì/ terjadi pada urutan guratan kedua. Dimana huruf *hanzi* ini sebenarnya memiliki jumlah guratan sebanyak lima guratan, yaitu diawali oleh penulisan jenis guratan *shu* diikuti oleh jenis guratan *hengzhe*, lalu dilanjutkan oleh jenis guratan *pie* dan *shuzhe* serta diakhiri oleh penulisan jenis guratan *heng*, sehingga secara keseluruhan jumlah guratan pada huruf *hanzi* “四”/sì/ sebanyak lima guratan. Tetapi, karena peserta didik pada kelompok tersebut memahami urutan guratan kedua, yaitu jenis guratan *hengzhe* sebagai dua jenis guratan terdiri atas jenis guratan *heng* dan jenis guratan *shu* yang terpisah, akibatnya jumlah guratan pada huruf *hanzi* “四”/sì/ ini menjadi bertambah satu guratan, sehingga menjadi terdiri atas enam guratan. Berikutnya kesalahan jenis guratan *hengzhe* pada huruf *hanzi* “五”/wǔ/ ini terjadi pada urutan guratan ketiga. Yaitu, peserta didik memahami bahwa jumlah urutan guratan pada huruf *hanzi* “五”/wǔ/ ini terdiri atas lima guratan. Yaitu secara berurutan dimulai dari penulisan jenis *heng*, diikuti oleh jenis guratan *shu*, lalu dilanjutkan dengan jenis guratan *heng* lagi, lalu diikuti jenis guratan *shu* dan diakhiri oleh jenis guratan *heng*, sehingga total terdiri atas lima guratan. Dari urutan penulisan guratan ini dapat dipastikan, bahwa kasus kesalahan ini terjadi pada

urutan penulisan guratan ketiga, yang seharusnya jenis guratan *hengzhe* sebagai satu guratan tetapi oleh peserta didik diputus menjadi jenis guratan *heng* dan *shu* sebagai dua guratan. Dengan demikian huruf hanzi “五”/wǔ/ ini, yang benar adalah terdiri atas empat guratan, yaitu pertama jenis guratan *heng* diikuti jenis guratan *shu*, lalu dilanjutkan dengan jenis guratan *hengzhe* dan terakhir adalah jenis guratan *heng*. Dari hasil analisis di atas menguatkan persepsi, telah terjadi kesalahan pemahaman pada peserta didik dalam kelompok tersebut, jenis guratan *hengzhe* yang terdiri dari satu jenis guratan, dianggap sebagai dua jenis guratan.

b Urutan Guratan

Penulisan huruf *hanzi* urutan penulisan guratan memiliki peranan yang sangat penting, karena urutan penulisan guratan ini akan menentukan formasi dan keserasian pertemuan setiap ujung antar guratan sehingga membentuk konstruksi yang ideal dan serasi. Dua puluh empat dari tiga puluh karya peserta didik, sudah memenuhi unsur ketepatan urutan penulisan guratan. Sehingga kedua puluh empat huruf *hanzi* karya peserta didik tersebut dari aspek fisik sudah membangun konstruksi huruf *hanzi* yang sudah benar dan komposisi konstruksi yang serasi dan seimbang. Namun demikian masih terdapat lima karya peserta didik yang masih belum memenuhi aspek ketepatan urutan penulisan guratan. Berdasarkan hasil identifikasi, faktor penyebab terjadinya kesalahan pada jenis kesalahan urutan guratan ini, dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok. Yang pertama kesalahan terjadi pada kelompok huruf *hanzi* “四”/sì/, huruf hanzi “五”/wǔ/ dan huruf *hanzi* “中”/zhōng/. Kedua pada huruf *hanzi* “北”/běi/ dan ketiga pada huruf *hanzi* “本”/běn/. Bentuk kesalahan pada ketiga jenis huruf *hanzi* di atas yaitu sebagai berikut. Pada huruf *hanzi* “北”/běi/ jenis guratan *pie* yang seharusnya menempati urutan kedua setelah guratan *heng*, tetapi pada karya peserta didik dilakukan pada urutan ketiga setelah jenis guratan *shu*. Dari enam hasil kerja kelompok peserta didik, jenis kesalahan ini hanya terjadi pada satu kelompok. Berikutnya bentuk kesalahan pada huruf *hanzi* “四”/sì/, pertama terjadi pada jenis guratan *heng* yang kedua. Jenis guratan *heng* kedua seharusnya dilakukan pada urutan kelima atau urutan yang terakhir, tetapi ada satu kelompok yang menuliskan jenis guran *heng* kedua tersebut

pada urutan ketiga. Masih kesalahan pada kelompok huruf *hanzi* “四”/si/, huruf *hanzi* “五”/wǔ/ dan huruf *hanzi* “中”/zhōng/, faktor penyebab terjadinya kesalahan terjadi pada penulisan jenis guratan *hengzhe*. Kesalahan ini terjadi hanya pada satu kelompok. Artinya, dapat diasumsikan bahwa, jenis guratan *hengzhe* sebagai satu bentuk guratan, nampaknya dipahami sebagai dua jenis guratan secara terputus, yaitu jenis guratan *heng* dan diikuti jenis guratan *zhe* oleh semua peserta didik dalam satu kelompok tersebut. Akibatnya, kesalahan penafsiran ini mengakibatkan urutan guratan setelah urutan guratan pertama pada ketiga huruf *hanzi* “四”/si/, huruf *hanzi* “五”/wǔ/, serta pada huruf *hanzi* “中”/zhōng/ ini semua menjadi salah. Urutan penulisan guratan pada huruf *hanzi* “四”/si/ dan pada huruf *hanzi* “中”/zhōng/, seharusnya diawali oleh penulisan jenis guratan *shu* dan diikuti oleh jenis guratan *hengzhe* sebagai satu bentuk guratan. Tetapi peserta didik menuliskan dengan urutan pertama jenis guratan *shu*, diikuti jenis guratan *heng* lalu diikuti jenis guratan *shu* secara terputus. Sehingga kesalahan penulisan urutan guratan ini terjadi pada urutan penulisan guratan kedua. Demikian juga pada huruf *hanzi* “五”/wǔ/, peserta didik juga memahami bentuk guratan *hengzhe* pada huruf *hanzi* “五”/wǔ/ ini sebagai dua bentuk guratan. Akibatnya, urutan penulisan guratan pada huruf *hanzi* tersebut yang seharusnya terdiri atas guratan *heng* sebagai urutan guratan pertama, diikuti guratan *shu* lalu disusul dengan jenis guratan *hengzhe* sebagai urutan penulisan guratan ketiga, tetapi peserta didik jenis guratan *hengzhe* ini dituliskan sebagai dua jenis guratan, yaitu jenis guratan *heng* sebagai urutan ketiga dan jenis guratan *shu* sebagai urutan keempat. Sedangkan kesalahan penulisan urutan guratan ketiga terjadi pada penulisan huruf *hanzi* “本”/ben/, yaitu terletak pada penulisan jenis guratan *heng* kedua. Urutan guratan yang benar seharusnya secara berturut-turut, guratan *heng* diikuti guratan *shu* dilanjutkan guratan *pie* diikuti guratan *na* dan terakhir baru guratan *heng* kedua. Tetapi, pada karya peserta didik urutan guratannya terbalik, yaitu guratan *heng* dilanjutkan dengan guratan *heng* lagi, lalu dilanjutkan dengan guratan *shu* diikuti guratan *pie* dan terakhir baru guratan *na*. Jelas sekali bahwa tempat terjadinya kesalahan penulisan urutan guratan pada huruf

hanzi “本” /ben/ ini, terjadi pada tahap penulisan guratan urutan kedua, yang seharusnya urutan guratan *shu* tetapi ditulis jenis guratan *heng*.

c Konstruksi Guratan

Pengertian konstruksi guratan pada konteks ini mengacu pada makna komposisi keseluruhan guratan yang membangun satu konstruksi huruf *hanzi*. Dari aspek konstruksi guratan semua tulisan kaligrafi peserta didik sudah dapat dikatakan mendekati konstruksi yang benar. Terutama karya peserta didik di luar yang telah dianalisis pada poin a) dan b) di atas, sudah dapat dikatakan baik, karena secara fisik konstruksi guratan yang dihasilkan telah membentuk komposisi yang benar. Sehingga, bentuk konstruksi huruf *hanzi* yang ditulis sudah dapat menyampaikan informasi makna yang dimiliki oleh masing-masing huruf *hanzi* yang ditulis. Namun demikian, teknik penulisan jenis guratan *zhe* dan *guo* yang dimiliki peserta didik masih terkesan hati-hati saat menuliskan, sehingga hasil dari kedua jenis guratan tersebut masih terkesan kaku. Terutama jenis guratan *zhe* pada huruf *hanzi* “四”/sì/, huruf *hanzi* “五”/wǔ/ dan “中”/zhōng/ yang telah dibahas pada poin a) di mana teknik penulisannya dilakukan secara terputus. Sehingga komposisi pertemuan ujung akhir jenis guratan *heng* dengan ujung depan jenis guratan *zhe* terlihat dengan jelas adanya dua tahapan proses yang telah dilalui. Akibatnya, pertemuan kedua ujung tersebut menghasilkan bentuk siku yang sangat jelas (lancip). Sedangkan hasil karya peserta didik selain pada poin a), meskipun bentuk sikunya juga masih terkesan kaku, tetapi tidak menandakan adanya dua tahap proses penulisan, sehingga pada bagian ujung siku berbentuk tumpul dan tidak berbentuk siku sempurna (tidak lancip). Oleh karena itu, berdasarkan hasil karya peserta didik ini tidak mengesankan terjadinya proses penarikan kuas (alat tulis) terputus pada saat proses penulisan. Selanjutnya kekurangan pada penulisan jenis guratan *guo*, yang terlihat sangat jelas pada huruf *hanzi* “九”/jiǔ/ sebanyak dua huruf atau dua kelompok dan huruf *hanzi* “北”/běi/ sebanyak tiga huruf atau tiga kelompok. Teknik penulisan jenis guratan *guo*, pada tahap akhir guratan ujung kuas memang harus sedikit demi sedikit diangkat serta sedikit atau secara halus ujung kuas dilempar agar menghasilkan bentuk guratan yang semakin meruncing pada

ujung akhir guratan. Nampaknya teknis ini masih dirasa sulit bagi peserta didik, akibatnya peserta didik melakukan penulisan tanpa mengangkat dan tanpa melempar ujung kuas, sehingga hasil pada ujung guratan masih berbentuk tebal dan tumpul (tidak meruncing). Satu huruf *hanzi* “北”/bēi/ pada bagian jenis guratan *guo* dibiarkan begitu saja dengan bentuk ujung guratan tebal dan tumpul, tetapi pada kedua huruf *hanzi* “九”/jiǔ/ dan dua huruf *hanzi* “北”/bēi/, pada bagian ujung guratan *guo*, ditambahkan proses penulisan ulang dengan membentuk guratan yang lebih ramping meskipun pada bagian ujungnya tidak berbentuk meruncing. Hal ini kelihatan sekali dari bekas guratan kedua sehingga pada titik tersebut mengesankan goresan tinta yang lebih tebal dibandingkan dengan goresan sekitarnya dan pada titik tersebut juga meninggalkan bekas goresan tinta yang tidak simetris dengan bagian garis tepi guratan sebelumnya. Fakta ini dapat dimaknai bahwa telah terjadi proses pengulangan penulisan (dua kali proses penulisan) pada bagian guratan tersebut.

d Nilai Estetika

Unsur estetik tidak dapat dilepaskan dari dunia kaligraf, karena selain unsur pemaknaan yang tersembunyi di dalam setiap huruf *hanzi* yang dijadikan sebagai obyek penulisan kaligrafi. Indikator yang digunakan untuk menilai unsur estetika meliputi, ketuntasan unsur guratan yang membangun struktur huruf *hanzi*, ketepatan bentuk guratan, keserasian komposisi antar guratan, unsur kehalus guratan, dan kesesuaian komposisi huruf *hanzi* dengan medan kertas. Di luar huruf *hanzi* yang telah dibahas pada poin a), b), dan c) di atas, secara umum sudah memenuhi aspek estetika. Khususnya aspek goresan tinta pada setiap guratan sudah sangat halus dan komposisinya telah membentuk komposisi yang serasi meskipun belum sampai dapat disebut ideal. Namun sebagian besar sudah memenuhi kelima komponen yang digunakan sebagai indikator untuk menentukan unsur estetika. Dan sebagai hasil karya dari pembelajar pemula serta untuk memotivasi peserta didik, hasil karya peserta didik ini patut untuk diberikan apresiasi. Hanya ada satu karya yang jika dilihat dari unsur kesesuaian komposisi huruf dengan medan kertas yang belum memenuhi. Jenis kertas yang digunakan pada kegiatan kaligrafi ini

berukuran A4. Hasil karya peserta didik yang belum memenuhi unsur ini adalah ukuran huruf *hanzi* yang terlalu kecil sehingga menyisakan *space* kosong pada keempat sisi medan kertas yang cukup lebar. Meskipun dari keempat aspek indikator lainnya sudah tepat, tetapi karena komposisi antara ukuran huruf *hanzi* dengan medan kertas tidak serasi akibatnya mengurangi unsur estetika. Sedangkan semua huruf *hanzi* yang telah dibahas pada poin a), b), dan c) sudah jelas belum dapat memenuhi unsur estetika, karena telah terjadi kesalahan dan ketidaksesuaian pada proses penulisan guratan pada masing-masing huruf *hanzi* tersebut. Sehingga masing-masing huruf *hanzi* tersebut tidak memenuhi kriteria unsur estetika, seperti yang telah diukur berdasarkan kelima indikator di atas. Oleh karena itu, secara keseluruhan dari ketiga puluh karya peserta didik tersebut, terdapat dua puluh tiga karya yang sudah memenuhi unsur estetika atau sama dengan 77% peserta didik telah dapat melakukan penulisan huruf *hanzi* dengan bentuk kaligrafi. Hasil prosentase ini dapat dikatakan cukup tinggi dan sekaligus dapat digunakan untuk memaknai, bahwa *mentoring learning model* cukup efektif untuk membentuk kompetensi menulis huruf kaligrafi China pada peserta didik.

Evaluasi sebagai Bentuk Pembimbingan

Evaluasi merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan untuk melihat tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan. Hasil evaluasi sekaligus dapat digunakan sebagai umpan balik bagi peserta didik, dengan syarat hasil evaluasi disampaikan kembali kepada peserta didik dan selanjutnya dilakukan pembehasan khususnya yang menyangkut kesalahan dan kekurangan yang dilakukan oleh peserta didik. Pembahasan ini ditujukan untuk menunjukkan dimana letak kesalahan dan atau kekurangannya, mengapa salah, dan bagaimana solusi penyelesaiannya, agar pada fase berikutnya dapat meminimalisir kesalahan dan atau kekurangan yang dilakukan oleh peserta didik. Hasil evaluasi ini diperoleh dari tahap analisis hasil karya peserta didik yang dikerjakan secara kelompok. Oleh karena itu, hasil karya peserta didik yang telah dianalisis pada poin a), b), c), dan d) di atas disampaikan kepada semua peserta didik, satu demi satu ditunjukkan di mana letak kesalahan dan atau kekurangannya. Selanjutnya sebagai solusi juga

disampaikan bagaimana dan apa yang harus dilakukan oleh peserta didik, semua dibahas ulang terbatas pada unsur kesalahan sambil mempraktekkan jenis-jenis guratan yang telah terjadi kesalahan agar tingkat pemahaman peserta didik menjadi lebih baik dan bersifat konsisten. Evaluasi tidak hanya fokus pada pembahasan kesalahan dan atau kekurangan hasil kerja peserta didik saja, tetapi juga memberikan apresiasi kepada setiap peserta didik yang telah dapat menghasilkan karyanya dengan baik dan benar sebagai penghargaan agar peserta didik menjadi lebih bersemangat lagi.

SIMPULAN

Keterampilan menulis huruf *hanzi* merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang bersifat dasar, karena keterampilan menulis huruf merupakan fase awal atau dasar untuk membentuk kompetensi menulis yang lebih tinggi, yaitu keterampilan menulis mengarang. Untuk membangun kompetensi menulis huruf pada peserta didik diperlukan selain strategi juga model pembelajaran yang tepat agar dapat memberikan pembimbingan secara inten dari aspek kuantitas dan mampu menjadi fasilitator dari aspek kualitas. Salah satu model pembelajaran yang sudah terukur dan dapat digunakan sebagai alternatif ialah, *mentoring learning model*. Melalui proses *mentoring* secara intens, berjenjang, dan berkala sesuai sintaks *mentoring learning model*, akan mampu memberikan solusi terhadap kesulitan/permasalahan yang dihadapi peserta didik. Dengan pendekatan *mentoring*, secara bertahap kompetensi menulis huruf *hanzi* pada peserta didik akan dapat terbangun. Karena, *mentoring learning model* lebih menekankan pada bentuk pembelajaran kerja praktek dengan didampingi oleh mentor guna memberikan pengalaman langsung dan riil kepada peserta didik. Dengan demikian, kesulitan dan atau permasalahan yang dihadapi peserta didik dapat dipantau agar dengan cepat dapat dicarikan solusi guna membantu menyelesaikan permasalahan tersebut. Selain model pembelajaran, strategi pengemasan materi ajar juga dapat membentuk proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Salah satunya ialah, pembelajaran penulisan huruf *hanzi* dalam bentuk penulisan kaligrafi. Melalui penulisan kaligrafi peserta didik tidak hanya diajak menghadapi materi saja, tetapi

juga memiliki unsur *fun* (menyenangkan) sehingga peserta didik tidak segera merasa jenuh, bahkan sebaliknya dapat meningkatkan motivasi peserta didik. Hal ini sudah terbukti pada proses pembelajaran menulis huruf *hanzi* dalam bentuk kaligrafi Cina pada siswa kelas XI MIPA 2 SMAN 2 Sidoarjo Jawa Timur. Berdasarkan hasil analisis terhadap 30 kaligrafi Cina yang ditulis oleh peserta didik, 77% hasilnya sudah memenuhi kriteria yang meliputi, aspek ketepatan bentuk guratan, ketepatan urutan penulisan guratan, ketepatan jumlah guratan, ketepatan konstruksi dan komposisi huruf *hanzi*, serta aspek estetika pada setiap karyanya. Fakta ini memperkuat asumsi bahwa, pengalaman secara langsung yang diperoleh peserta didik, akan dapat mengonstruksi pemahaman secara tersistem, pada akhirnya dapat membentuk kompetensi menulis huruf *hanzi* pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arista, C., Aditya, R., & Masrur, M. F. (2020). Project-Based Learning Model as an Alternative Learning to Build Student's Writing Skill. *International Joint Conference on Arts and Humanities (IJCAH 2020)*, 722–729.
- Masrur, M. F. (2020). The Implementation of Mentoring Learning Model to Build Mandarin Basic Sentence Writing Skill. *International Joint Conference on Arts and Humanities (IJCAH 2020)*, 730–737.
- Masrur, M. F., Arista, C., & Aditya, R. (2019). Implementing Direct Instruction in the Teaching and Learning Instrument Development Course. *Social Sciences, Humanities and Education Conference (SoSHEC 2019)*, 156–161.
- Subandi, S. (2014). Peningkatan Keterampilan Berbicara Mahasiswa Bahasa Jepang Melalui Pendekatan Lesson Study Dengan Menggunakan Materi Ajar Apresiatif. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 1(1).
- Wibisono, G., Arista, C., & Masrur, M. F. (2019). The Effectiveness of Direct Instructional Learning Model in Assessment Process Course and Learning Outcomes. *Social Sciences, Humanities and Education Conference (SoSHEC 2019)*, 263–267.
- Xu, M., Kao, H. S. R., Zhang, M., Lam, S. P. W., & Wang, W. (2013). Cognitive-neural effects of brush writing of chinese characters: Cortical excitation of theta rhythm. *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*, 2013. <https://doi.org/10.1155/2013/975190>